



Received: 2026-04-02	Revised: 2026-04-29	Accepted: 202-04-29
--------------------------------	-------------------------------	-------------------------------

Nyai yang Menghidupkan dan Kiai yang Dikenang: Invisibilitas Perempuan dalam Narasi Pesantren

Nadiatul Maziyyah Attarwiyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: nadiaajeeba@gmail.com

Ahmad Barizi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: abarizimdr@uin-malang.ac.id

Roibin

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: roibinuin@gmail.com

Abstract

The phenomenon of Nyai in pesantren life reveals a paradox between their substantial contributions and their lack of narrative recognition. Nyai often serve as the center of caregiving, moral education, female student development, management of women's relations, and the emotional support system of the pesantren. However, public narratives of pesantren more frequently position the kiai as the primary figure, the owner of history, and the symbol of institutional authority. Previous studies on pesantren have extensively discussed the kiai as the central figure, yet only limited research has specifically examined how the contributions of Nyai become invisible within pesantren narratives. This article aims to analyze the invisibility of Nyai by employing Pierre Bourdieu's theory of symbolic capital and Nancy Fraser's theory of recognition. This study uses a qualitative method with a socio-critical approach. Data were collected through observation, interviews, and analysis of pesantren institutional narratives. The findings show that: (1) there is a separation between the labor of pesantren life and the symbolic ownership of pesantren narratives, in which Nyai sustain the daily life of the pesantren while kiai dominate as the owners of symbolic narratives; (2) the authority of Nyai experiences a gendered conversion failure, namely the failure of Nyai's social, cultural, religious, and affective capital to be converted into public authority; and (3) the invisibility of Nyai occurs through partial recognition, where Nyai are respected as caregivers and moral figures but are not yet fully acknowledged as central subjects in pesantren history. Academically, this article contributes by offering a new analytical framework for understanding narrative injustice in women's religious authority within pesantren. Institutionally, this article encourages pesantren to develop more equitable historical documentation, media representation, and formal recognition of Nyai's contributions.

Keywords: *Nyai, pesantren, symbolic capital, recognition, women's religious authority, invisibility.*

Abstrak

Fenomena Nyai dalam kehidupan pesantren menunjukkan adanya paradoks antara kontribusi nyata dan pengakuan naratif. Nyai sering menjadi pusat pengasuhan, pendidikan adab, pembinaan santri putri, pengelolaan relasi perempuan, serta penyangga emosional pesantren. Namun, narasi publik pesantren lebih sering menempatkan kiai sebagai wajah utama, pemilik sejarah, dan simbol otoritas kelembagaan. Kajian tentang pesantren telah banyak membahas kiai sebagai figur sentral, tetapi belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis bagaimana kontribusi Nyai mengalami invisibilitas dalam narasi pesantren. Artikel ini bertujuan menganalisis invisibilitas Nyai dengan menggunakan teori modal simbolik Pierre Bourdieu dan teori pengakuan Nancy Fraser. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis-kritis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis narasi kelembagaan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pemisahan antara *labor of pesantren life* dan *symbolic ownership of pesantren narrative*, yaitu Nyai menghidupkan pesantren sehari-hari, tetapi kiai lebih dominan sebagai pemilik narasi simbolik; (2) otoritas Nyai mengalami *gendered conversion failure*, yaitu kegagalan modal sosial, kultural, religius, dan afektif Nyai untuk dikonversi menjadi otoritas publik; dan (3) invisibilitas Nyai terjadi melalui *partial recognition*, yaitu Nyai dihormati sebagai pengasuh dan figur moral, tetapi belum sepenuhnya diakui sebagai subjek utama dalam sejarah pesantren. Artikel ini berkontribusi secara akademik dengan menawarkan kerangka analisis baru tentang ketidakadilan naratif dalam otoritas keagamaan perempuan di pesantren. Secara kelembagaan, artikel ini mendorong pesantren untuk membangun dokumentasi sejarah, representasi media, dan pengakuan formal yang lebih adil terhadap kontribusi Nyai.

Kata Kunci: Nyai, pesantren, modal simbolik, pengakuan, otoritas keagamaan perempuan, invisibilitas.

Pendahuluan

Eksistensi pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia tidak terlepas dari dualisme kepemimpinan Kiai dan Nyai. Namun, terdapat paradoks tajam yang menjadikan diskursus otoritas Nyai sangat krusial untuk dikaji. Pertama, secara empiris, Nyai adalah "pusat gravitasi" kehidupan domestik dan emosional yang menjaga stabilitas internal lembaga; tanpa peran mereka, ritme harian pesantren akan lumpuh.¹ Ironisnya, kontribusi masif ini sering kali bersifat *backstage* dan terpinggirkan dari panggung utama. Kedua, terjadi ketimpangan naratif di mana wajah publik pesantren hampir sepenuhnya dipersonifikasikan oleh Kiai, sementara peran strategis Nyai mengalami domestikasi dalam catatan sejarah. Ketiga, fenomena ini menyingkap hambatan struktural dalam pengakuan otoritas keagamaan perempuan yang selama ini hanya dianggap sebagai pendamping. Fokus pada invisibilitas ini penting untuk mendekonstruksi narasi tunggal dan mereposisi peran perempuan di jantung pendidikan Islam Indonesia.

Banyak penelitian telah membahas peran Nyai dalam kehidupan pesantren. Pertama, penelitian Roro Fatikhin mengkaji peran Nyai dan generasi perempuan pesantren

¹ Siti Nabilah, "Kepemimpinan 'Nyai' Nusantara Jawa Timur Dan Jawa Barat Masa Pandemi Covid-19," *The International Journal of PEGON Islam Nusantara Civilization* 14, no. 1 (2025): 203–40, <https://doi.org/https://doi.org/10.51925/inc.v14i01.135>; Atika Sri Devi, "Model Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy," *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 8, no. 2 (2025): 422–39.

dalam perkembangan pesantren kontemporer. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Nyai berperan dalam pengelolaan asrama, kurikulum santri putri, dan penguatan kemandirian ekonomi pesantren, sementara generasi perempuan pesantren berperan dalam inovasi manajemen, digitalisasi sistem pesantren, dan penyebaran nilai keislaman melalui media digital.² Kedua, penelitian Fikriyah Istiqlaliyani, Dwi Cahya Oktavia, dan Shofia Himayatul Bariroh membahas kepemimpinan Nyai dalam pesantren. Istiqlaliyani meneliti kepemimpinan Nyai Hj. Masriyah Amva di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Cirebon sebagai pemimpin kharismatik, demokratis, dan melayani.³ Sementara itu, Oktavia dan Bariroh menunjukkan bahwa kepemimpinan Nyai dalam pengembangan pesantren memiliki tipologi beragam, seperti demokratis, paternalistik, kharismatik, otoriter, dan militeristik.⁴ Kajian-kajian ini memperlihatkan bahwa Nyai memiliki posisi penting dalam manajemen dan kepemimpinan pesantren.

Ketiga, penelitian Ulvila Tiana dan Lu'lu' Syuroiyah Nadliroh membahas kepemimpinan Nyai dalam peningkatan mutu pendidikan, kedisiplinan santri, kompetensi sosial, dan pembentukan karakter. Tiana menunjukkan bahwa Nyai berperan dalam menguatkan mutu lembaga pendidikan formal di pesantren melalui gaya kepemimpinan demokratis dan otoriter sesuai kebutuhan kelembagaan.⁵ Nadliroh, dalam dua penelitiannya, menegaskan bahwa manajemen kepemimpinan Nyai berpengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan santri, kompetensi sosial guru, pembentukan karakter, kurikulum tersembunyi, dan kompetensi manajerial santri.⁶ Keempat, penelitian Naila Rohmaniyah dan Fatmawati mengkaji peran Nyai dalam pengembangan ekonomi pesantren, pemberdayaan masyarakat, dan transformasi sosial. Rohmaniyah menunjukkan bahwa Nyai berperan sebagai pengelola usaha fashion pesantren yang berdampak pada kemandirian ekonomi dan kesejahteraan santri.⁷ Fatmawati menunjukkan bahwa Nyai menjadi mitra strategis dalam modernisasi pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dan penyelesaian konflik sosial melalui negosiasi

² Roro Fatikhin, "Peran Bunyai Dan Nawaning Dalam Mendorong Perkembangan Pondok Pesantren," *Jurnal Khafi: Journal of Islamic Studies* 3, no. 3 (2025): 118–38.

³ Fikriyah Istiqlaliyani, "Ulama Perempuan Di Pesantren: Studi Tentang Kepemimpinan Nyai Hj. Masriyah Amva," *Jurnal Educatio* 8, no. 1 (2022): 104–9, <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1670>.

⁴ Dwi Cahya Oktavia, "Tipologi Ibu Nyai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Di Sidosermo Surabaya," *Tadris* 17, no. 1 (2023): 43–54; Shofia Himayatul Bariroh and Mahmud Arif, "Model Kepemimpinan Nyai Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Di Era Modern," *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 6, no. 10 (2023): 7717–26, <http://jiip.stkipyapisdempu.ac.id>.

⁵ Ulvia Khoirunisa Bisanti et al., "Dinamika Modernisasi Agama: Eksplorasi Penafsiran Baru, Adaptasi Praktik, Dan Menghadapi Tantangan Kontemporer," *Socio Religia* 5, no. 2 (2024): 111–28, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/sr.v5i2.22716>.

⁶ Lu'lu' Syuroiyah Nadliroh et al., "Manajemen Kepemimpinan Bunyai Terhadap Kedisiplinan Santri Dan Kompetensi Sosial Di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Nganjuk," *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 57–64, <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>.

⁷ Naila Rohmaniyah, "Peran Bu Nyai Dalam Pengembangan Ekonomi Pesantren Di Sumatera Selatan," *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 9, no. 1 (2024): 163–76.

kultural terhadap struktur patriarki.⁸ Kelima, Cut Dewi Rahma membahas suara perempuan dalam khazanah kitab kuning.⁹

Uraian tersebut menunjukkan bahwa penelitian terdahulu telah banyak membahas Nyai sebagai pemimpin pesantren, pengelola pendidikan, pembina santri, penggerak ekonomi, aktor modernisasi, agen transformasi sosial, dan bagian dari produksi keilmuan Islam. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya masih berfokus pada peran, fungsi, gaya kepemimpinan, strategi manajerial, agensi, dan kontribusi praktis Nyai dalam kehidupan pesantren. Belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis bagaimana kontribusi Nyai direpresentasikan, diberi nama, ditulis, diingat, dan diwariskan dalam narasi resmi pesantren. Artikel ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji invisibilitas Nyai sebagai persoalan pengakuan naratif dalam pesantren. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menempatkan Nyai sebagai aktor sosial-keagamaan, tetapi juga sebagai subjek yang perlu dibaca dalam relasi antara kontribusi, representasi, dan kepemilikan simbolik atas narasi pesantren. Fokus ini penting untuk memperluas kajian pesantren dari pembahasan peran menuju pembacaan atas keadilan naratif.

Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada invisibilitas Nyai dalam narasi pesantren. Fokus tersebut diarahkan untuk membaca bagaimana posisi Nyai direpresentasikan dalam sejarah pesantren, profil kelembagaan, biografi tokoh, dan narasi publik pesantren. Kajian ini juga menelaah bagaimana otoritas Nyai ditempatkan dalam relasi simbolik dengan Kiai. Penelitian ini tidak diarahkan untuk mengukur peran Nyai secara kuantitatif, tetapi untuk menganalisis pola representasi, struktur pengakuan, dan mekanisme simbolik yang membentuk posisi Nyai dalam narasi pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan desain kualitatif berbasis studi teks, karena objek utamanya adalah konstruksi naratif mengenai otoritas keagamaan perempuan dalam tradisi pesantren.¹⁰

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa korpus teks dan representasi publik yang memuat narasi tentang Kiai dan Nyai dalam pesantren, seperti buku sejarah pesantren, biografi tokoh pesantren, profil kelembagaan, laman resmi pesantren, publikasi media, unggahan media sosial pesantren, dokumentasi haul, poster pengajian, narasi kegiatan, serta teks populer yang memperlihatkan bagaimana otoritas Kiai dan Nyai ditampilkan dalam ruang publik. Data primer ini dipilih karena penelitian tidak menggunakan studi lapangan, tetapi membaca fenomena yang telah terdokumentasi dalam narasi kelembagaan dan media pesantren. Adapun data sekunder bersumber dari penelitian terdahulu tentang otoritas Kiai, kepemimpinan Nyai, perempuan pesantren, gender dalam pendidikan Islam, serta teori sosial

⁸ Fatmawati, "Agensi Perempuan Dalam Pesantren: Peran Nyai Dalam Transformasi Pendidikan Dan Masyarakat Sekitar (Kajian Sosiologi Gender)," *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora* 4, no. 1 (2026): 38–42.

⁹ Cut Dewi Rahma, "Suara Yang Terdiam: Narasi Perempuan Dalam Kajian Kitab Kuning Tradisional," *Nihayah: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2025): 412–26, <https://journal.an-nur.org/index.php/nihayah>.

¹⁰ Audrey Alejandro and Longxuan Zhao, "Multi-Method Qualitative Text and Discourse Analysis: A Methodological Framework," *Qualitative Inquiry* 30, no. 6 (2024): 461–473, <https://doi.org/10.1177/10778004231184421>.

yang relevan dengan tema kajian. Data primer digunakan sebagai bahan utama untuk membaca pola representasi, sedangkan data sekunder digunakan untuk memperkuat konteks, membangun kerangka teori, dan memperjelas arah analisis.¹¹

Data yang diperoleh dianalisis dengan metode *content analysis*.¹² Analisis ini digunakan untuk membaca bagaimana Kiai dan Nyai direpresentasikan dalam teks sejarah, biografi tokoh, profil kelembagaan, dan publikasi media pesantren. Penulis juga menggunakan teknik *cross-check* data untuk menghindari kesalahpahaman terhadap sumber primer.¹³ *Cross-check* dilakukan dengan meninjau ulang data primer dan membandingkannya dengan data sekunder yang relevan. Data yang telah dinarasikan kemudian dibahas dengan analisis interpretatif.¹⁴ Pada tahap ini, posisi Nyai ditafsirkan menggunakan teori modal simbolik Pierre Bourdieu dan teori pengakuan Nancy Fraser. Berdasarkan proses tersebut, penelitian ini menarik kesimpulan mengenai bagaimana invisibilitas Nyai terbentuk dalam struktur narasi pesantren.

Hasil dan Pembahasan

A. Pemisahan antara *labor of pesantren life* dan *symbolic ownership of pesantren narrative*

Di balik pesantren yang tampak berdiri sebagai pusat ilmu, adab, dan keberkahan, terdapat ironi yang sangat mencolok: Nyai sering menjadi sosok yang menjaga denyut kehidupan pesantren, tetapi Kiai lebih sering menjadi nama yang diabadikan sebagai pemilik sejarahnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan pesantren tidak hanya ditopang oleh pengajian formal, kepemimpinan kelembagaan, dan jaringan ulama, tetapi juga oleh khidmah harian Nyai yang berlangsung dalam ruang-ruang yang lebih dekat dengan kehidupan santri. Nyai membina santri putri, menata adab keseharian, menjadi tempat santri mengadu, mengarahkan relasi santri dengan keluarga, mendampingi persoalan perempuan, serta menjaga suasana batin pesantren agar tetap stabil. Dalam perspektif Bourdieu, peran ini merupakan modal sosial, kultural, dan afektif yang sangat menentukan kehidupan pesantren.¹⁵ Namun, karena berlangsung dalam ruang yang tidak selalu tampil di depan publik, khidmah Nyai sering tidak berubah menjadi otoritas simbolik yang setara.

Ketimpangan naratif pesantren tampak ketika sejarah lebih sering mencatat siapa yang mendirikan, memimpin, berceramah, membangun jaringan ulama, dan mewariskan sanad keilmuan, tetapi tidak cukup mencatat siapa yang setiap hari menjaga ritme adab,

¹¹ He-in Cheong et al., "Secondary Qualitative Research Methodology Using Online Data within the Context of Social Sciences," *International Journal of Qualitative Methods* 22 (2023): 1–19, <https://doi.org/10.1177/16094069231180160>.

¹² Satish Kumar et al., "Artificial Intelligence and Blockchain Integration in Business : Trends from a Bibliometric-Content Analysis," *Information Systems Frontiers* 25 (2023): 871–96, <https://doi.org/10.1007/s10796-022-10279-0>.

¹³ Sian Lee et al., "'Fact-Checking' Fact Checkers: A Data-Driven Approach," *Harvard Kennedy School Misinformation Review* 4, no. 5 (2023), <https://doi.org/10.37016/mr-2020-126>.

¹⁴ Merlijn Van Hulst et al., "Discourse , Framing and Narrative : Three Ways of Doing Critical , Interpretive Policy Analysis," *Critical Policy Studies* 19, no. 1 (2025): 74–96, <https://doi.org/10.1080/19460171.2024.2326936>.

¹⁵ Pierre Bourdieu, "The Forms of Capital," in *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, ed. John G Richardson (New York: Greenwood Press, 1986), 241–58.

kedisiplinan, dan kehidupan batin santri. Dalam banyak profil pesantren, Kiai tampil sebagai figur utama yang mewakili kebesaran lembaga, sedangkan Nyai lebih sering hadir sebagai pendamping, ibu santri, atau figur yang disebut secara sekilas dalam struktur keluarga pesantren.¹⁶ Hal ini berbeda dari kenyataan sosial pesantren yang menunjukkan bahwa Nyai tidak hanya berperan di ruang domestik, tetapi juga menjadi pengatur relasi moral dan emosional yang menentukan keberlangsungan kehidupan pesantren. Jika menggunakan konsep modal simbolik Bourdieu, dominasi Kiai dalam narasi menunjukkan bahwa arena pesantren memiliki mekanisme seleksi pengakuan.¹⁷ Modal yang berhubungan dengan mimbar, sanad publik, dan kepemimpinan formal lebih mudah diakui, sedangkan modal pengasuhan Nyai sering dianggap alamiah.

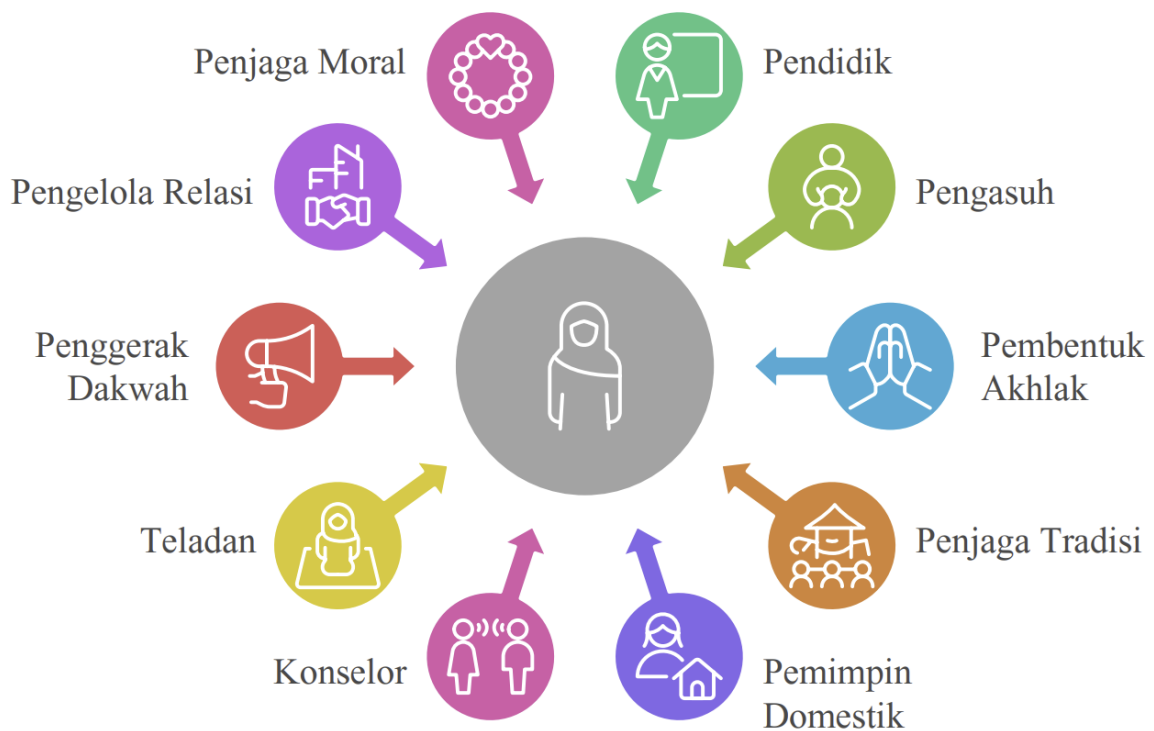
Pemisahan antara khidmah yang menghidupkan pesantren dan kepemilikan simbolik atas narasi pesantren menunjukkan bahwa invisibilitas Nyai bukan semata-mata disebabkan oleh minimnya dokumentasi, tetapi oleh cara pesantren membangun hierarki makna atas peran laki-laki dan perempuan. Nyai hadir dalam banyak titik penting kehidupan pesantren: pembentukan akhlak santri putri, penguatan tradisi hormat kepada guru, penyelesaian persoalan keseharian santri, pembinaan majelis perempuan, hingga penjagaan nilai kesopanan dalam lingkungan pesantren. Akan tetapi, peran-peran ini sering dibaca sebagai kewajaran kultural, bukan sebagai sumber otoritas keagamaan. Di sinilah letak problem simboliknya. Kontribusi Nyai dianggap penting secara fungsional, tetapi tidak selalu diberi bobot historis dan kelembagaan. Dengan demikian, yang terjadi bukan ketiadaan peran Nyai, melainkan penyempitan makna atas perannya. Nyai bekerja dalam pusat kehidupan pesantren, tetapi sering ditempatkan di pinggir narasi pesantren.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pesantren perlu dibaca bukan hanya sebagai arena karisma Kiai, tetapi juga sebagai arena khidmah Nyai yang membentuk keberlangsungan adab, tradisi, dan stabilitas sosial santri. Pembacaan lama yang terlalu menempatkan Kiai sebagai pusat tunggal pesantren memang berhasil menjelaskan otoritas publik, tetapi belum cukup untuk menjelaskan bagaimana pesantren bertahan sebagai komunitas hidup. Dalam kerangka Bourdieu, pemisahan antara *labor of pesantren life* dan *symbolic ownership of pesantren narrative* merupakan bentuk ketimpangan distribusi modal simbolik. Nyai memiliki modal yang nyata dalam kehidupan pesantren, tetapi modal tersebut tidak selalu dikonversi menjadi kepemilikan narasi.¹⁸ Karena itu, invisibilitas Nyai bukan berarti Nyai tidak hadir, melainkan hadir dalam bentuk yang kurang diberi nama, kurang ditulis, dan kurang dilembagakan. Di sinilah kritik utama penelitian ini: pesantren dirawat oleh banyak tangan, tetapi sejarahnya terlalu sering berbicara dengan satu nama.

¹⁶ Admin, "Sejarah Muassis Al Falah," Alfalah Ploso Net, 2022, <https://alfalahploso.net/profil/sejarah/>; Admin, "Sejarah Pondok Pesantren Sidogiri," Ma'had Aly Sidogiri, 2025, <https://mahadalysidogiri.ac.id/2025/07/23/sejarah-pondok-pesantren-sidogiri/>; Dwi Linda, "Sejarah Dan Peran Ponpes Lirboyo, Pesantren Legendaris Lahirkan Banyak Ulama Besar Di Kediri," Tugu Jatim, 2025, <https://tugujatim.id/sejarah-dan-peran-ponpes-lirboyo-kediri/>; Rara Zarary, "Profil Pengasuh Pesantren Tebuireng Dari Masa Ke Masa," Tebuireng Online, 2022, <https://tebuireng.online/profil-pengasuh-pesantren-tebuireng-dari-masa-ke-masa/>. Laman ini digunakan sebagai korpus profil resmi pesantren yang memperlihatkan penulisan sejarah kepengasuhan melalui figur Kiai dari masa ke masa.

¹⁷ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977).

¹⁸ Bourdieu.



Gambar 1. Peran Nyai di Pesantren

B. Otoritas Nyai dan *gendered conversion failure*

Otoritas Nyai dalam pesantren bukan otoritas pinggiran; ia justru hadir dalam ruang yang paling dekat dengan pembentukan hidup santri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Nyai tidak hanya hadir sebagai pendamping Kiai, tetapi menjadi figur yang mengarahkan santri dalam urusan ilmu, adab, akhlak, kedisiplinan, dan kehidupan sehari-hari. Nyai mengajar kitab, membina santri putri, memberi nasihat, menenangkan kegelisahan santri, mengurai konflik kecil di asrama, serta menjadi tempat bertanya dalam persoalan ibadah dan keluarga. Dalam banyak keadaan, santri lebih mudah menyampaikan persoalan batin, relasi pertemanan, kerinduan kepada keluarga, kesiapan menikah, atau masalah rumah tangga kepada Nyai. Data ini menunjukkan bahwa otoritas Nyai tumbuh dari kedekatan, keilmuan, pengalaman, dan kepercayaan yang dibangun secara terus-menerus. Dengan demikian, Nyai memiliki otoritas yang hidup, nyata, dan dirasakan langsung dalam keseharian pesantren.

Namun, otoritas yang sangat terasa dalam kehidupan pesantren itu tidak selalu berubah menjadi otoritas yang kuat dalam narasi publik pesantren. Kiai lebih mudah tampil sebagai pemilik otoritas karena posisinya melekat pada pengajian umum, forum resmi, kepemimpinan kelembagaan, hubungan dengan masyarakat luas, jaringan ulama, dan penulisan sejarah pesantren. Sementara itu, otoritas Nyai lebih banyak bergerak melalui ruang pembinaan santri putri, pengajaran internal, majelis ibu-ibu, pengasuhan adab, dan penyelesaian persoalan harian santri. Dalam kerangka Pierre Bourdieu, keadaan ini menunjukkan adanya kegagalan konversi modal.¹⁹ Nyai memiliki modal ilmu, modal sosial,

¹⁹ Bourdieu, "The Forms of Capital."

dan modal kepercayaan, tetapi modal tersebut tidak selalu berubah menjadi modal simbolik publik. Persoalannya bukan karena Nyai kurang berperan, melainkan karena narasi pesantren lebih mudah mengangkat otoritas yang tampil di ruang resmi daripada otoritas yang bekerja melalui kedekatan harian.

Kegagalan pengakuan tersebut terlihat dari cara narasi pesantren memberi nama terhadap kontribusi Nyai. Ketika Kiai mengajar, memimpin, dan memberi arahan, tindakannya sering disebut sebagai kepemimpinan, pewarisan ilmu, atau penjagaan tradisi pesantren.²⁰ Namun, ketika Nyai mengajar, membina, menasihati, mendisiplinkan, dan membentuk adab santri, tindakannya lebih sering disebut sebagai pengasuhan, pendampingan, atau perhatian keibuan.²¹ Perbedaan penyebutan ini tampak sederhana, tetapi dampaknya besar. Kata “kepemimpinan” membuat peran Kiai tampak formal, publik, dan historis. Sebaliknya, kata “pengasuhan” sering membuat peran Nyai tampak personal, harian, dan kurang politis secara kelembagaan. Di sinilah tampak bahwa bahasa narasi pesantren tidak netral. Bahasa ikut menentukan apakah suatu kontribusi dibaca sebagai otoritas utama atau hanya sebagai peran pendukung.

Temuan ini menegaskan bahwa otoritas Nyai mengalami *gendered conversion failure*, yaitu kegagalan modal Nyai untuk naik menjadi pengakuan simbolik yang setara dalam narasi pesantren. Nyai memiliki ilmu, santri, jamaah, pengalaman, kedekatan sosial, dan pengaruh moral, tetapi semua itu sering berhenti sebagai penghormatan personal, bukan pengakuan kelembagaan. Ia dihormati, disegani, dicari nasihatnya, dan dijadikan rujukan dalam banyak persoalan, tetapi belum selalu ditampilkan sebagai pemilik otoritas pesantren. Penilaian ini penting karena penghormatan kepada Nyai tidak otomatis berarti pengakuan yang setara. Pesantren bisa sangat menghormati Nyai dalam kehidupan sehari-hari, tetapi tetap menjadikan Kiai sebagai pusat utama dalam sejarah, profil, media, dan representasi resmi. Dengan demikian, masalah utamanya bukan ketiadaan otoritas Nyai, melainkan tertahannya otoritas itu dalam ruang harian sehingga belum sepenuhnya menjadi narasi publik pesantren.

²⁰ Maimun, Sri Minarti, and Alfina Nurmawati, “Kiai Sebagai Pemimpin Karismatik: Tugas Dan Perannya Dalam Dinamika Pesantren Tradisional Dan Modern,” *Jurnal Keilmuan Dan Pengajaran* 9, no. 4 (2025): 141–52, <https://journal.fexaria.com/j/index.php/jkp>.

²¹ Fitri Handayani, Muamar Al Qadri, and Rani Febriyanni, “Strategi Manajemen Pengasuhan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Santri Di Pondok Pesantren Al-Ikhwan Assalam Serapuh,” *Jurnal Mudabbir: Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (2025): 3156–73, <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>.

Karakteristik	Habitus	Modal	Arena	Praktik Sosial	Hasil Analitis
Kiai	Kepemimpinan publik, sanad, mimbar, pengajian umum, pengasuh utama	Ilmu, sanad, karisma, jaringan ulama, alumni, nasab, jabatan kelembagaan	Pengajian umum, forum resmi, struktur lembaga, jaringan masyarakat, media, sejarah kelembagaan	Memimpin pesantren, mengajar di forum umum, menjadi rujukan publik, menjaga sanad, membangun jaringan, mewakili pesantren	Kepemimpinan resmi, modal simbolik publik
Nyai	Khidmah, pembinaan adab, pengasuhan santri putri, kedekatan harian, keteladanan moral	Ilmu, pengalaman mendidik, kepercayaan santri, kedekatan emosional, jaringan santri putri, jamaah, alumni	Ndalem, asrama santri putri, majelis ibu-ibu, ruang konsultasi, pembinaan adab, kehidupan internal santri	Mengajar, membina adab, menenangkan santri, memberi nasihat, mengurai persoalan harian, menjaga kedisiplinan, membentuk karakter	Pengasuhan, bukan otoritas publik

Gambar 2. Perbedaan Karakteristik Kiai dan Nyai di Pesantren

C. *Partial Recognition* dan Ketidakadilan Naratif terhadap Nyai

Nyai sebenarnya tidak hilang dari kehidupan pesantren, tetapi sering hadir dalam bentuk pengakuan yang belum utuh. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Nyai sangat dihormati dalam relasi sosial pesantren. Santri mencium tangan Nyai, sowan kepada Nyai, meminta nasihat, menjadikan Nyai sebagai tempat bertanya, dan memandangnya sebagai sosok yang dekat dengan kehidupan batin santri.²² Dalam banyak pesantren, Nyai juga disebut sebagai ibu bagi santri karena perannya tidak hanya mengajar, tetapi juga menenangkan, menuntun, mengingatkan, dan menjaga suasana moral pesantren.²³ Namun, penghormatan semacam ini belum tentu menjadikan Nyai sebagai subjek utama dalam sejarah pesantren. Ia hadir dalam kehidupan harian, tetapi sering tidak hadir secara kuat dalam profil kelembagaan, narasi pendirian, dokumentasi resmi, dan representasi publik pesantren. Di sinilah problemnya muncul: Nyai diakui secara sosial, tetapi belum selalu diakui secara naratif.

Ketidakadilan terhadap Nyai tidak selalu berbentuk penolakan terang-terangan, melainkan sering muncul melalui pengakuan yang terbatas. Nyai disebut penting, tetapi kepentingannya sering dibatasi pada wilayah pengasuhan, pendampingan, keteladanan, dan kehidupan internal pesantren. Ia dihormati sebagai ibu pesantren, tetapi tidak selalu ditulis sebagai penggerak sejarah pesantren. Ia disegani sebagai pembina santri putri, tetapi tidak selalu ditampilkan sebagai pemilik otoritas keilmuan. Ia menjadi rujukan banyak orang, tetapi tidak selalu masuk sebagai pusat narasi kelembagaan. Dalam perspektif Nancy Fraser, keadaan ini dapat dibaca sebagai *partial recognition*, yaitu pengakuan yang diberikan, tetapi belum cukup untuk menempatkan seseorang dalam posisi yang setara.²⁴ Dengan demikian,

²² Syuroiyah Nadliroh and Dhikrul Hakim, "Kepemimpinan Bunyai Dalam Mendukung Kompetensi Manajerial Santri Di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Nganjuk," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 4 (2025): 3417–27, <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i4.1851>.

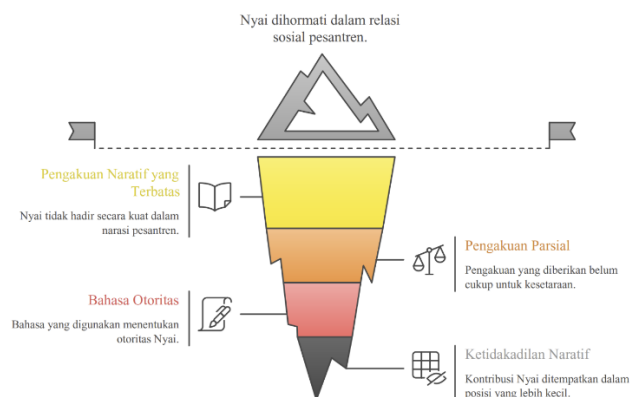
²³ Moh Syakur, "Konstruksi Karakter Salaf Mahasantri: Peran Bu Nyai Pesantren Dalam Pendampingan Pembelajaran Mahasantri Di Kota Semarang," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2024): 90–106, <https://doi.org/10.36781/kaca.v14i1.579>.

²⁴ Nancy Fraser, "Social Justice in the Age of Identity Politics: Redistribution, Recognition, and Participation," in *Redistribution or Recognition? A Political-Philosophical Exchange*, ed. Nancy Fraser and Axel Honneth (London: Verso, 2003), 7–109.

masalahnya bukan hanya apakah Nyai dihormati atau tidak, melainkan bentuk penghormatan seperti apa yang diberikan dan sejauh mana penghormatan itu berubah menjadi pengakuan struktural.

Bentuk *partial recognition* ini terlihat jelas dalam cara narasi pesantren menempatkan Nyai sebagai sosok yang “mendampingi”, “membantu”, “membina”, atau “mengasuh”, tetapi jarang sebagai sosok yang “memimpin”, “mewariskan ilmu”, “membangun tradisi”, atau “membentuk arah pesantren”. Perbedaan istilah ini sangat menentukan karena bahasa adalah tempat otoritas diproduksi. Ketika kontribusi Kiai dinarasikan dengan bahasa kepemimpinan, maka Kiai tampil sebagai pusat sejarah. Sebaliknya, ketika kontribusi Nyai dinarasikan dengan bahasa pengasuhan semata, maka Nyai tampak penting tetapi tidak menjadi pusat otoritas. Di sinilah ketidakadilan naratif bekerja secara halus. Nyai tidak dihapus, tetapi ditempatkan dalam posisi yang lebih kecil dari kontribusi sebenarnya. Ia dihargai sebagai sosok yang menjaga kehidupan pesantren, tetapi belum selalu diberi ruang sebagai pemilik gagasan, penjaga tradisi, dan pembentuk karakter kelembagaan pesantren.

Temuan ini menegaskan bahwa invisibilitas Nyai tidak dapat dipahami hanya sebagai ketiadaan nama dalam sejarah, tetapi sebagai akibat dari pengakuan yang belum setara. Nyai memang dihormati, tetapi penghormatan itu sering berhenti pada tingkat moral dan personal, belum naik menjadi pengakuan historis dan kelembagaan. Dalam kerangka Nancy Fraser, ketidakadilan muncul ketika seseorang tidak ditempatkan sebagai mitra setara dalam kehidupan sosial.²⁵ Pada titik ini, Nyai mengalami ketidakadilan naratif karena kontribusinya dibutuhkan, dirasakan, dan dihormati, tetapi tidak selalu ditulis sebagai bagian utama dari sejarah pesantren. Penilaian ini penting karena pesantren tidak cukup hanya menghormati Nyai melalui bahasa adab, tetapi juga perlu mengakuinya melalui dokumentasi, struktur narasi, media kelembagaan, dan penulisan sejarah yang lebih adil. Dengan demikian, Nyai bukan hanya sosok yang dikenang dalam ruang *ndalem*, tetapi juga layak ditempatkan sebagai subjek utama dalam narasi pesantren.



Gambar 3. Pengakuan parsial terhadap otoritas Nyai dalam pesantren

D. Analisis Hasil Penelitian

²⁵ Nancy Fraser, “Rethinking Recognition,” *New Left Review* 3 (2000): 107–20, <https://newleftreview.org/issues/ii3/articles/nancy-fraser-rethinking-recognition>.

Temuan tentang pemisahan antara *labor of pesantren life* dan *symbolic ownership of pesantren narrative* memperluas pembacaan klasik tentang pesantren yang selama ini banyak menempatkan Kiai sebagai pusat otoritas, sebagaimana tampak dalam kajian Dhofier, Horikoshi, Turmudi, dan Lukens-Bull.²⁶ Kajian-kajian tersebut berhasil menjelaskan mengapa Kiai menjadi figur sentral dalam transmisi ilmu, kepemimpinan, jaringan ulama, dan legitimasi sosial pesantren. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pusat otoritas publik tidak selalu sama dengan pusat kehidupan harian pesantren. Di sinilah temuan ini bergerak lebih jauh: pesantren tidak hanya bertahan karena karisma Kiai, tetapi juga karena khidmah Nyai yang merawat adab, kedisiplinan, ketenangan, dan keseimbangan sosial santri. Dengan demikian, pembacaan tentang pesantren perlu bergeser dari model tunggal karisma Kiai menuju pembacaan yang lebih relasional terhadap aktor-aktor yang menjaga keberlangsungan pesantren dari dalam.

Konsekuensi logis dari temuan tersebut adalah perlunya kritik terhadap cara sejarah pesantren ditulis dan diwariskan. Jika sejarah pesantren hanya mencatat pendiri, pengasuh, sanad, jaringan ulama, pembangunan fisik, dan ekspansi kelembagaan, maka sejarah itu akan tampak megah tetapi tidak utuh. Sebab, banyak unsur yang membuat pesantren hidup justru tidak selalu berbentuk peristiwa besar, melainkan kebiasaan harian yang membentuk karakter santri. Latar belakang terjadinya ketimpangan ini dapat dijelaskan melalui budaya dokumentasi pesantren yang lebih kuat dalam mencatat figur publik daripada proses pengasuhan harian. Akibatnya, khidmah Nyai mudah dianggap sebagai bagian alamiah dari kehidupan pesantren, bukan sebagai kontribusi historis yang perlu ditulis. Inilah yang membuat pesantren sering memiliki memori kelembagaan yang maskulin, meskipun kehidupan hariannya dibentuk oleh relasi yang jauh lebih kompleks.

Temuan tentang otoritas Nyai yang tertahan dalam narasi publik dapat dibandingkan dengan teori karisma Max Weber.²⁷ Dalam kerangka Weber, otoritas karismatik muncul karena seseorang diakui memiliki kualitas luar biasa yang membuatnya ditaati dan dihormati oleh komunitas. Akan tetapi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa karisma dalam pesantren tidak hanya bekerja melalui panggung besar seperti pengajian umum, kepemimpinan formal, dan hubungan dengan masyarakat luas. Karisma juga dapat bekerja secara dekat, pelan, dan berulang melalui bimbingan harian, nasihat personal, keteladanan adab, serta kemampuan menjaga hubungan batin dengan santri. Di sinilah otoritas Nyai memiliki bentuk yang khas. Ia tidak selalu tampil sebagai karisma publik, tetapi hadir sebagai karisma pengasuhan yang membentuk kepribadian santri secara mendalam. Dengan demikian, teori karisma perlu dibaca ulang agar tidak hanya memihak pada otoritas yang tampil di ruang formal.

Dampak dari tertahannya otoritas Nyai adalah menyempitnya pengertian tentang kepemimpinan pesantren. Kepemimpinan sering dipahami sebagai jabatan, ceramah, keputusan kelembagaan, hubungan eksternal, dan kemampuan mewakili pesantren di ruang

²⁶ Dhofier, "The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Development of the Pesantren Tradition in Java"; Horikoshi, *Kyai Dan Perubahan Sosial*; Turmudi, *Struggling for the Umma: Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang, East Java*; Lukens-Bull, *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java*.

²⁷ Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*, ed. Guenther Roth and Claus Wittich (Berkeley: University of California Press, 1978).

publik. Padahal, kepemimpinan pesantren juga bekerja melalui kemampuan membentuk adab, menjaga ketertiban, menenangkan konflik, mengarahkan santri, dan merawat relasi sosial di dalam pesantren. Latar belakang penyempitan ini berkaitan dengan kebiasaan membedakan antara ruang resmi dan ruang harian. Ruang resmi dianggap lebih tinggi karena tampak, terdokumentasi, dan mudah dikenali sebagai kepemimpinan. Sebaliknya, ruang harian dianggap biasa karena menyatu dengan rutinitas pesantren. Akibatnya, otoritas Nyai yang sangat menentukan pembentukan hidup santri sering dihargai sebagai pengabdian, tetapi belum selalu dibaca sebagai kepemimpinan. Padahal, dalam konteks pendidikan pesantren, membentuk manusia dari dekat adalah bentuk otoritas yang sangat mendasar.

Temuan tentang *partial recognition* dapat dibandingkan dengan teori *subaltern* Gayatri Spivak dan teori historiografi gender Joan Wallach Scott. Spivak menjelaskan bahwa kelompok subordinat sering kali bukan benar-benar tidak berbicara, tetapi suaranya tidak masuk ke dalam sistem representasi yang sah.²⁸ Dalam konteks pesantren, Nyai sebenarnya “berbicara” melalui pengajaran, nasihat, pembinaan adab, pendampingan santri, dan pengaruh moral dalam kehidupan pesantren. Namun, suara tersebut tidak selalu berubah menjadi narasi resmi yang diakui dalam sejarah kelembagaan. Sementara itu, Scott menegaskan bahwa persoalan gender dalam sejarah bukan hanya soal menambahkan nama perempuan ke dalam catatan sejarah, tetapi membongkar cara sejarah menentukan siapa yang dianggap penting, ruang mana yang dianggap utama, dan tindakan apa yang dianggap layak disebut sebagai otoritas.²⁹ Dengan demikian, *partial recognition* terhadap Nyai menunjukkan bahwa masalahnya bukan sekadar Nyai kurang disebut, melainkan bahwa kontribusi Nyai sering dibaca melalui kategori yang membatasi otoritasnya.

Temuan ini juga dapat dibandingkan dengan konsep *symbolic annihilation* dari Gaye Tuchman, yaitu proses ketika suatu kelompok tidak sepenuhnya dihapus, tetapi diremehkan, dipinggirkan, atau ditampilkan dalam bentuk yang sempit dalam representasi sosial.³⁰ Dalam narasi pesantren, Nyai tidak selalu dihilangkan; ia tetap disebut sebagai ibu pesantren, pendamping Kiai, pembina santri putri, atau figur yang dihormati. Namun, penyebutan tersebut sering tidak cukup untuk menempatkannya sebagai subjek sejarah, pemilik ilmu, dan bagian dari otoritas kelembagaan. Konsekuensi logisnya adalah lahirnya ketidakadilan naratif yang halus: Nyai dimuliakan dalam budaya adab, tetapi belum tentu diabadikan dalam arsip, profil, media, dan sejarah resmi pesantren. Latar belakangnya terletak pada kuatnya tradisi penghormatan personal, tetapi lemahnya kesadaran dokumentasi yang setara. Karena itu, penghormatan kepada Nyai perlu bergerak dari sekadar etika sosial menuju pengakuan historis dan kelembagaan.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan: Pertama, invisibilitas Nyai dalam narasi pesantren tidak berarti bahwa Nyai tidak memiliki peran, melainkan menunjukkan bahwa peran tersebut belum sepenuhnya memperoleh pengakuan simbolik yang setara.

²⁸ Spivak, “Can the Subaltern Speak?”

²⁹ Scott, “Gender: A Useful Category of Historical Analysis.”

³⁰ Gaye Tuchman, “The Symbolic Annihilation of Women by the Mass Media BT - Culture and Politics: A Reader,” ed. Lane Crothers and Charles Lockhart (New York: Palgrave Macmillan US, 2000), 150–74, https://doi.org/10.1007/978-1-349-62397-6_9.

Penelitian ini menemukan tiga hal utama. Pertama, terdapat pemisahan antara *labor of pesantren life* dan *symbolic ownership of pesantren narrative*, yaitu Nyai banyak menjaga kehidupan harian pesantren, sedangkan Kiai lebih sering menjadi pusat narasi sejarah dan representasi kelembagaan. Kedua, otoritas Nyai mengalami *gendered conversion failure*, yaitu kegagalan modal ilmu, pengalaman, kedekatan sosial, dan pengaruh moral Nyai untuk naik menjadi otoritas publik. Ketiga, invisibilitas Nyai berlangsung melalui *partial recognition*, yaitu Nyai dihormati secara sosial, tetapi belum sepenuhnya diakui sebagai subjek utama dalam sejarah dan narasi pesantren. Artikel ini memberikan sumbangan akademik dalam tiga aspek. Pertama, artikel ini memperluas kajian pesantren yang selama ini cenderung berpusat pada figur Kiai dengan menghadirkan Nyai sebagai aktor penting dalam pembentukan adab, tradisi, dan kehidupan sosial santri. Kedua, artikel ini menawarkan kerangka analisis baru tentang ketidakadilan naratif dalam pesantren melalui konsep *labor of pesantren life*, *symbolic ownership of pesantren narrative*, *gendered conversion failure*, dan *partial recognition*. Kerangka ini menunjukkan bahwa persoalan Nyai bukan hanya persoalan kurangnya penyebutan nama dalam sejarah, tetapi menyangkut cara pesantren memberi nilai, menulis, dan mewariskan otoritas. Ketiga, artikel ini memperkaya diskusi tentang otoritas keagamaan dengan menunjukkan bahwa otoritas tidak selalu tampil melalui mimbar, jabatan, dan forum resmi, tetapi juga dapat bekerja melalui khidmah harian, pengajaran adab, kedekatan moral, dan pembentukan karakter santri.

Daftar Pustaka

- Admin. “Sejarah Muassis Al Falah.” *Alfalah Ploso Net*, 2022. <https://alfalahploso.net/profil/sejarah/>.
- . “Sejarah Pondok Pesantren Sidogiri.” *Ma’had Aly Sidogiri*, 2025. <https://mahadalysidogiri.ac.id/2025/07/23/sejarah-pondok-pesantren-sidogiri/>.
- Alejandro, Audrey, and Longxuan Zhao. “Multi-Method Qualitative Text and Discourse Analysis: A Methodological Framework.” *Qualitative Inquiry* 30, no. 6 (2024): 461–473. <https://doi.org/10.1177/10778004231184421>.
- Bariroh, Shofia Himayatul, and Mahmud Arif. “Model Kepemimpinan Nyai Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Di Era Modern.” *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 6, no. 10 (2023): 7717–26. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>.
- Bisanti, Ulvia Khoirunisa, Khusnul Fikriyah, Anggita Ragil Kusuma, Syafiratul Hasanah, Sintia Lestari, Fatimatus Zahro, and Fathan Fihri. “Dinamika Modernisasi Agama: Eksplorasi Penafsiran Baru, Adaptasi Praktik, Dan Menghadapi Tantangan Kontemporer.” *Socio Religia* 5, no. 2 (2024): 111–28. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/sr.v5i2.22716>.
- Bourdieu, Pierre. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.
- . “The Forms of Capital.” In *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, edited by John G Richardson, 241–58. New York: Greenwood Press, 1986.
- Cheong, He-in, Agnieszka Lyons, Robert Houghton, and Arnab Majumdar. “Secondary

- Qualitative Research Methodology Using Online Data within the Context of Social Sciences.” *International Journal of Qualitative Methods* 22 (2023): 1–19. <https://doi.org/10.1177/16094069231180160>.
- Devi, Atika Sri. “Model Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba’alawy.” *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 8, no. 2 (2025): 422–39.
- Fatikhin, Roro. “Peran Bunyai Dan Nawaning Dalam Mendorong Perkembangan Pondok Pesantren.” *Jurnal Khafi: Journal of Islamic Studies* 3, no. 3 (2025): 118–38.
- Fatmawati. “Agensi Perempuan Dalam Pesantren: Peran Nyai Dalam Transformasi Pendidikan Dan Masyarakat Sekitar (Kajian Sosiologi Gender).” *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora* 4, no. 1 (2026): 38–42.
- Fraser, Nancy. “Rethinking Recognition.” *New Left Review* 3 (2000): 107–20. <https://newleftreview.org/issues/ii3/articles/nancy-fraser-rethinking-recognition>.
- . “Social Justice in the Age of Identity Politics: Redistribution, Recognition, and Participation.” In *Redistribution or Recognition? A Political-Philosophical Exchange*, edited by Nancy Fraser and Axel Honneth, 7–109. London: Verso, 2003.
- Handayani, Fitri, Muamar Al Qadri, and Rani Febriyanni. “Strategi Manajemen Pengasuhan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Santri Di Pondok Pesantren Al-Ikhwan Assalam Serapuh.” *Jurnal Mudabbir: Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (2025): 3156–73. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>.
- Hulst, Merlijn Van, Tamara Metze, Art Dewulf, Jasper De Vries, Severine Van, Mark Van Ostaijen, Merlijn Van Hulst, Tamara Metze, Art Dewulf, and Jasper De Vries. “Discourse , Framing and Narrative : Three Ways of Doing Critical , Interpretive Policy Analysis.” *Critical Policy Studies* 19, no. 1 (2025): 74–96. <https://doi.org/10.1080/19460171.2024.2326936>.
- Istiqlalayani, Fikriyah. “Ulama Perempuan Di Pesantren: Studi Tentang Kepemimpinan Nyai Hj. Masriyah Amva.” *Jurnal Educatio* 8, no. 1 (2022): 104–9. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1670>.
- Kumar, Satish, Weng Marc Lim, Uthayasankar Sivarajah, and Jaspreet Kaur. “Artificial Intelligence and Blockchain Integration in Business : Trends from a Bibliometric-Content Analysis.” *Information Systems Frontiers* 25 (2023): 871–96. <https://doi.org/10.1007/s10796-022-10279-0>.
- Lee, Sian, Aiping Xiong, Haeseung Seo, and Dongwon Lee. “‘Fact-Checking’ Fact Checkers: A Data-Driven Approach.” *Harvard Kennedy School Misinformation Review* 4, no. 5 (2023). <https://doi.org/10.37016/mr-2020-126>.
- Linda, Dwi. “Sejarah Dan Peran Ponpes Lirboyo, Pesantren Legendaris Lahirkan Banyak Ulama Besar Di Kediri.” Tugu Jatim, 2025. <https://tugujatim.id/sejarah-dan-peran-ponpes-lirboyo-kediri/>.
- Lukens-Bull, Ronald. *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java*. New York: Palgrave Macmillan, 2005. <https://isnuponorogo.org/wp->

content/uploads/2024/05/A_Peaceful_Jihad_Negotiating_Identity_and_Modernit
y_in_Muslim_Java_Contemporary_Anthropology_of_Religion_.pdf.

- Maimun, Sri Minarti, and Alfina Nurmawati. "Kiai Sebagai Pemimpin Karismatik: Tugas Dan Perannya Dalam Dinamika Pesantren Tradisional Dan Modern." *Jurnal Keilmuan Dan Pengajaran* 9, no. 4 (2025): 141–52. <https://journal.fexaria.com/j/index.php/jkp>.
- Nabilah, Siti. "Kepemimpinan 'Nyai' Nusantara Jawa Timur Dan Jawa Barat Masa Pandemi Covid-19." *The International Journal of PEGON Islam Nusantara Civilization* 14, no. 1 (2025): 203–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.51925/inc.v14i01.135>.
- Nadliroh, Lu'lu' Syuroiyah, Miftakhul Ilmi, Suwignya Putra, and Nur Ulwiyah. "Manajemen Kepemimpinan Bunyai Terhadap Kedisiplinan Santri Dan Kompetensi Sosial Di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Nganjuk." *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 57–64. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>.
- Nadliroh, Syuroiyah, and Dhikrul Hakim. "Kepemimpinan Bunyai Dalam Mendukung Kompetensi Manajerial Santri Di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Nganjuk." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 4 (2025): 3417–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i4.1851>.
- Oktavia, Dwi Cahya. "Tipologi Ibu Nyai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Di Sidoserma Surabaya." *Tadris* 17, no. 1 (2023): 43–54.
- Rahma, Cut Dewi. "Suara Yang Terdiam: Narasi Perempuan Dalam Kajian Kitab Kuning Tradisional." *Nihayah: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2025): 412–26. <https://journal.an-nur.org/index.php/nihayah>.
- Robinson, Kathryn. *Gender, Islam and Democracy in Indonesia*. London: Routledge, 2009. <https://doi.org/10.4324/9780203891759>.
- Rohmaniyah, Naila. "Peran Bu Nyai Dalam Pengembangan Ekonomi Pesantren Di Sumatera Selatan." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 9, no. 1 (2024): 163–76.
- Scott, Joan Wallach. "Gender: A Useful Category of Historical Analysis." *The American Historical Review* 91, no. 5 (1986): 1053–75. <https://doi.org/10.2307/1864376>.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. "Can the Subaltern Speak?" In *Marxism and the Interpretation of Culture*, edited by Cary Nelson and Lawrence Grossberg, 271–313. Urbana: University of Illinois Press, 1988.
- Syakur, Moh. "Konstruksi Karakter Salaf Mahasantri: Peran Bu Nyai Pesantren Dalam Pendampingan Pembelajaran Mahasantri Di Kota Semarang." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2024): 90–106. <https://doi.org/10.36781/kaca.v14i1.579>.
- Tuchman, Gaye. "The Symbolic Annihilation of Women by the Mass Media BT - Culture and Politics: A Reader." edited by Lane Crothers and Charles Lockhart, 150–74. New York: Palgrave Macmillan US, 2000. https://doi.org/10.1007/978-1-349-62397-6_9.

- Turmudi, Endang. *Struggling for the Umma: Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang, East Java*. Canberra: ANU Press, 2006. <https://doi.org/http://doi.org/10.22459/SU.10.2006>.
- Weber, Max. *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. Edited by Guenther Roth and Claus Wittich. Berkeley: University of California Press, 1978.
- Zarary, Rara. "Profil Pengasuh Pesantren Tebuireng Dari Masa Ke Masa." Tebuireng Online, 2022. <https://tebuireng.online/profil-pengasuh-pesantren-tebuireng-dari-masa-ke-masa/>.